

Analisis Manajemen Risiko dalam Upaya Mempertahankan Mutu Pendidikan (Studi pada SMA Dharmawangsa Medan)

Suardi*, Ahmad Taufiq Harahap

Universitas Dharmawangsa

*Correspondence: suardi@dharmawangsa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya manajemen risiko financial pada pelaksanaan program pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan khususnya menyangkut biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang tergolong mahal/tinggi. Target utama dari implementasi risiko adalah melindungi sekolah/SMA Dharmawangsa dari kerugian yang mungkin timbul pada proses pelaksanaan program pendidikan dalam hal penetapan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa. Dalam pengelolaannya dilakukan penyeimbangan antara strategi pengelolaan manajemen dan pelaksanaan pendidikan dengan pengelolaan risikonya sehingga SMA Dharmawangsa Medan akan mendapat hasil optimal dari operasionalnya.

Kata kunci : resiko, mutu, pendidikan

Abstract. This research aims to find out how financial risk management actually is in the implementation of educational programs at SMA Dharmawangsa Medan, especially regarding the costs of Educational Development Contributions (SPP), which are classified as expensive/high. The main target of risk implementation is to protect Dharmawangsa schools/high schools from losses that may arise in the process of implementing educational programs in terms of determining the amount of student educational development contribution (SPP) fees. In its management, a balance is carried out between management management strategies and implementation of education with risk management so that SMA Dharmawangsa Medan will get optimal results from its operations.

Keywords : risk, quality, education

PENDAHULUAN

Risiko dalam dunia pendidikan atau sekolah merupakan sesuatu yang potensial terjadi. Risiko tersebut sangat sulit untuk dihindari akan tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Oleh karena itu, sekolah memerlukan serangkaian tata cara dan model pengelolaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan dan mengevaluasi risiko yang mungkin akan timbul dari proses pelaksanaan program pendidikan. Dengan begitu risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu perusahaan (Lokobal, 2014). Sehingga semua itu menuntut untuk melakukan sebuah antisipasi dari awal dalam menghadapi risiko agar risiko yang dihadapi tidak menimbulkan sebuah kerugian besar dalam mengelola lembaga

pendidikan seperti sekolah. Risiko yang ada merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan risiko yang menjadi hal penting bagi suatu sekolah karena kegiatan pendidikan tidak terlepas dari adanya risiko yang dapat mengganggu eksistensi dan keberlangsungan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebagaimana halnya dengan organisasi lainnya pasti akan selalu berhadapan dengan munculnya risiko, baik itu risiko yang berasal dari dalam maupun dari luar institusi pendidikan itu sendiri. Banyaknya permasalahan dari luar institusi pendidikan yang dihadapi oleh sekolah mulai dari kurikulum yang selalu berubah-ubah, regulasi dan peraturan tentang pendidikan juga selalu mengalami perubahan. Salah satu risiko, dalam lembaga pendidikan seperti sekolah yang dihadapi adalah kenaikan biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP). Keputusan menaikkan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) dapat sangat mempengaruhi keputusan siswa dan orang tua siswa dalam

memilih sekolah. Jika biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) dinaikkan, maka sekolah berharap akan dapat membiayai lebih banyak program-program unggulan dalam rangka mempertahankan kualitas pendidikan yang selama ini sudah berjalan dengan baik.

Sebaliknya apabila kenaikan biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) tidak diantisipasi dan tidak membandingkan dengan lingkungan kompetitif dan sekolah pesaing lainnya, maka dampaknya akan dapat menurunkan jumlah siswa, yang tentu pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian tujuan, visi dan misi sekolah. Namun demikian, jika biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) diturunkan, juga tentunya akan memunculkan risiko lain, seperti risiko keuangan, menurunnya asset maupun menurunnya risiko reputasi sekolah. Dan bukan berarti pula dengan menurunkan biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), maka jumlah siswa akan bertambah secara otomatis.

Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, maka sekolah dapat melakukan pengelolaan manajemen risiko. Pada prinsipnya manajemen risiko merupakan suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh sekolah secara komprehensif dengan tujuan mempertahankan serta meningkatkan kualitas sekolah. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau konsekuensi risiko tertentu (Hanafi, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya manajemen risiko financial pada pelaksanaan program pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan khususnya menyangkut biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) yang tergolong mahal/tinggi. Kalau risiko tidak bisa dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kerugian serta hambatan yang terjadi sehingga program pendidikan tidak berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Sebaliknya, jika risiko dapat dikelola dengan baik, tepat, cepat dan cermat, maka segala kerugian yang timbul dapat diminimalisir dan program pendidikan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pada penelitian ini, manajemen risiko dikaitkan dengan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) yang dibayar peserta didik kepada sekolah. Adapun risiko-risiko yang akan dibahas dibatasi pada

bagaimana sekolah bisa mempertahankan mutu pendidikan dengan kenaikan biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan tidak meninggalkan pendekatan delapan Standar Nasional Pendidikan yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dengan adanya Standar Nasional Pendidikan, maka diperlukan adanya perancangan dan pengembangan terhadap program pendidikan yang dijalankan sekolah. Setiap sekolah dituntut untuk berusaha mewujudkan pendidikan yang bermutu, berkarakter dan dapat menjawab segala tantangan zaman, semua itu tidak terlepas dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh sekolah. Hal ini, bertujuan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan cara dalam pencapaiannya yang sering dikenal dengan istilah rencana strategi dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Rencana strategis adalah suatu konsep tertulis sebuah pernyataan tentang rencana spesifik mengenai bagaimana untuk mencapai ke arah masa depan yang akan diambil oleh sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian yang memiliki maksud untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data (John., 2015). Sedangkan penelitian deskriptif dipilih karena jenis penelitian ini mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari

semua aktivitas, proses, dari objek penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) penelitian deskriptif menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala atau keadaan. Dengan begitu penelitian deskriptif dimaksudkan bahwa pada penelitian ini akan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berbagai situasi dan kondisi objek penelitian dan mengumpulkan langsung dari pihak SMA Dharmawangsa Medan sebagai objek penelitian.

Lokasi penelitian menurut Sukardi (2013) yaitu tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Adapun tempat atau lokasi dalam penelitian ini yaitu SMA Dharmawangsa Medan. Alasan memilih sekolah ini karena merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Medan dibuktikan dengan perolehan Akreditasi “A” yang diberikan oleh pemerintah kepada SMA Dharmawangsa Medan.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang perlu dilakukan dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data merupakan cara yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif terdapat empat cara teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipan, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi (Trianto, 2010). Hal serupa juga dijelaskan Sugiyono (2012) bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Pendapat yang berbeda disampaikan Ary (2010) mengemukakan bahwa terdapat tiga teknik pengumpulan data pada metode kualitatif, yaitu observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi.

HASIL

Tabel 1
Besaran SPP & Jumlah Siswa

No	Tahun Ajaran	Besaran SPP (Rp)	Jlh Siswa	Keterangan
1.	2016/2017	375.000	1352	
2.	2017/2018	390.000	1267	Berkurang 85 siswa
3.	2018/2019	410.000	1160	Berkurang 107 siswa
4.	2019/2020	425.000	1150	Berkurang 10 siswa
5.	2020/2021	400.000	1121	Berkurang 29 siswa
6.	2021/2022	400.000	1077	Berkurang 44 siswa

Sumber: data olahan

Sementara risiko eksternal yang teridentifikasi adalah terjadinya perubahan kebijakan penerapan kurikulum dan aturan-

Konsep Manajemen Risiko

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep manajemen risiko merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan lembaga pendidikan yang saat ini semakin berkembang serta meningkatnya kompleksitas aktivitas lembaga pendidikan yang dapat meningkatnya tingkat risiko yang dihadapi lembaga pendidikan khususnya SMA Dharmawangsa Medan. Target utama dari implementasi risiko adalah melindungi sekolah/SMA Dharmawangsa dari kerugian yang mungkin timbul pada proses pelaksanaan program pendidikan dalam hal penetapan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa. Dalam pengelolaannya dilakukan penyeimbangan antara strategi pengelolaan manajemen dan pelaksanaan pendidikan dengan pengelolaan risikonya sehingga SMA Dharmawangsa Medan akan mendapat hasil optimal dari operasionalnya.

Risiko yang Teridentifikasi

Pelaksanaan identifikasi risiko dilakukan dengan menganalisis dan memantau pada faktor internal maupun faktor eksternal. Melihat pada hasil penelitian bahwa penetapan risiko membentuk terjadinya proses alternatif risiko guna menangani risiko tersebut agar pihak sekolah dapat meminimalisirnya. Seterusnya SMA Dharmawangsa Medan juga melakukan pendataan kerugian dari aspek-aspek risiko yang timbul pada saat mengidentifikasi risiko tersebut. Risiko internal yang teridentifikasi terkait dengan kebijakan SMA Dharmawangsa perihal penetapan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa adalah berkurangnya jumlah siswa.

aturan lainnya oleh Pemerintah pada dunia pendidikan khususnya dari Kementrian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Pengaturan Risiko

Untuk mengetahui besar atau kecilnya risiko yang akan terjadi, maka usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pengukuran risiko. Ini dilakukan agar dapat melihat seberapa tinggi atau rendahnya risiko yang dihadapi oleh SMA Dharmawangsa Medan, serta dapat melihat dampak dari risiko tersebut terhadap kinerja sekolah/SMA Dharmawangsa sekaligus bisa melakukan prioritas risiko, dengan kata lain, risiko yang mana yang paling relevan. Pengukuran risiko dapat dilakukan oleh SMA Dharmawangsa setelah pengidentifikasian risiko selesai. Semua ini dilakukan untuk dapat menentukan betapa pentingnya risiko serta untuk mendapatkan informasi yang akan membantu menetapkan kombinasi manajemen risiko yang cocok dalam menangani risiko tersebut. Pada pelaksanaan program pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan, ketika melakukan pengukuran risiko pasti akan melihat dampak dari terjadinya risiko, baik risiko akibat dari kebijakan sekolah dalam menaikkan atau menurunkan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa atau risiko akibat dari kebijakan pemerintah atau faktor faktor lainnya yang menyebabkan timbulnya risiko. Maka sebelum melakukan pengukuran risiko, SMA Dharmawangsa akan terlebih dahulu melakukan identifikasi risiko

Strategi Pengendalian Risiko

Strategi pengendalian risiko di SMA Dharmawangsa Medan, dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, dan pasti akan mengalami hambatan yang menimbulkan risiko. Pengendalian risiko di sini meliputi upaya untuk melakukan seleksi terhadap pilihan-pilihan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko negatif, atau bahkan memindahkan risiko yang akan muncul. Proses pengendalian risiko di SMA Dharmawangsa Medan adalah proses yang dilakukan berulang-ulang, mulai dari melakukan *assessment* terhadap sebuah perlakuan risiko sampai memperkirakan apakah tingkat risiko dapat diterima atau tidak oleh *stakeholder*, sekolah, siswa maupun orang tua siswa. Bila belum bisa diterima maka sekolah harus mencari alternatif penanggulangan risiko lainnya. Selanjutnya dilakukan proses pengendalian dengan mencari

alternatif mana yang tepat untuk risiko yang sedang dihadapi, hingga perkiraan hasil dari perlakuan tersebut menghasilkan tingkat risiko yang tersisa dan risiko tersebut dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Proses strategi pengendalian risikonya dilakukan dengan mempertahankan, menerapkan dan melaksanakan program-program yang sudah baik serta meningkatkannya menjadi lebih baik lagi. Program-program tersebut diharapkan dapat menghindari risiko (*risk avoidance*), mengurangi risiko (*risk management*), memindahkan risiko (*risk transfer*), penahanan risiko (*risk retention*).

Evaluasi Risiko

Kriteria evaluasi yang dilakukan oleh SMA Dharmawangsa Medan adalah dengan melakukan rapat-rapat rutin untuk mendengar dan mendapatkan masukan dari berbagai pihak terkait kebijakan sekolah menetapkan besaran biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) siswa. Rapat evaluasi yang dilakukan oleh SMA Dharmawangsa antara lain: rapat pimpinan (rapim), rapat satuan pendidikan, rapat tinjauan manajemen, rapat audit mutu internal, rapat audit mutu eksternal, dan rapat evaluasi kepuasan pelanggan dengan melibatkan orang tua siswa.

SIMPULAN

SMA Dharmawangsa Medan dapat menerapkan manajemen risiko yang telah dilakukan dimana prosesnya diawali dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pengendalian risiko dan evaluasi risiko. Kemudian SMA Dharmawangsa Medan dapat menganalisis setiap kerugian yang disebabkan karena adanya risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta .
- Ary, D. 2010. *Introduction to Research in Education Eight Edition*. USA: Wadsworth.
- Hanafi, M. 2006. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- John., C. 2015. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lokobal, A. D. 2014, *Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Kontruksi di*

- Propinsi Papua (Studi Kasus di Kabupaten Sarmi). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 4(2), 109-118.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.